

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan islam ada tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan kata dari Pendidikan, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut yang cocok untuk mengartikan makna pendidikan yaitu pada istilah *at-ta'dib*. *Ta'dib* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti adab/budi pekerti, akhlak yang baik. Sehingga antara kata adab dengan akhlak memiliki kesamaan arti kata.¹ Namun kali ini berbeda, pendidikan di Indonesia sedang berada difase berat dalam menghadapi tantangan dalam konteks pembangunan masyarakat yang berakhlakul karimah. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung dengan perkembangan teknologi yang sangat luar biasa. Masyarakat yang semula merasa asing dan tabu dengan gaya hidup yang berasal dari luar, kini menjadi terbiasa bahkan mengikutinya. Tantangan lain pada krisis moral dan etika yang melanda kehidupan bangsa Indonesia, utamanya pada generasi-generasi mudanya yang tanpa disadari sangat berpengaruh sehingga menyebabkan pengangguran, tindakan kriminal serta minimnya tenaga profesional dari negara Indonesia. Tantangan inilah yang harus diterima kenyataannya tetapi juga harus diselesaikan melalui berbagai kebijakan.²

¹ Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Jakarta: Safiria Insania Press, 2003).

² Achmad Asrori, "Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah Dan Pesantren," *Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 407–8.

Padahal tujuan pendidikan sendiri yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak sedikit banyak tentu berkaitan dengan masalah agama karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Sesuatu yang baik menurut akhlak merupakan sesuatu yang baik menurut agama, begitu juga sebaliknya. Pendidikan agama biasanya berkaitan dengan pembahaasan keimanan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian antara pendidikan akhlak dengan pendidikan agama merupakan satu kesatuan yang menjadi dasar atas tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.³ Melihat fenomena akhir-akhir ini, pengembangan pribadi tidak berjalan sesuai dengan tujuan semestinya. Banyak pelanggaran norma kemanusiaan yang dilakukan oleh generasi muda di dunia pendidikan. Kebebasan yang mereka dapatkan bukan untuk dimanfaatkan kepada hal-hal yang mendatangkan kebaikan, tetapi disalah gunakan untuk sesuatu yang baik. rusaknya fungsi akhlak/moral yang dijadikan sebagai pedoman menjadi salah satu penyebab hancurnya bangsa. Menyikapi hal semacam ini pendidikan dibawah naungan pesantren sudah saatnya hadir menyikapi masalah yang ada.⁴ Usaha pembinaan akhlak sudah saatnya dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan metode yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pembentukan dan pembinaan akhlak pada peserta didik. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

³ Abuddin Nata, *Manajemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

⁴Muhammad Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, “Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 138..

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut memberikan isyarat sekaligus peringatan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah sudah terdapat contoh atau suri tauladan yang baik berupa akhlak Rasulullah sehingga kita sebagai umatnya bisa untuk mencontoh sekaligus mengamalkannya.

Sempurnanya akhlak merupakan suatu keseluruhan yang tidak hanya bergantung pada suatu aspek pribadi, akan tetapi ada empat aspek yang menjadi kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur terbentuknya akhlak yang baik dan buruk pada manusia.⁵ Akhlak selalu diarahkan pada pengertian perilaku/sikap. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak diidentifikasi sebagai moral dan etika. Akhlak menurut pendapat Al-Ghazali bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan dalam berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan kondisi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan dan kondisi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya akhlak bagi generasi penerus bangsa, perlu adanya keseriusan dari seorang guru maupun pendidik dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik calon penerus masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Ghazali “Pendidikan

⁵ Yoke Suryadana and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dib* 10, no. 02 (2015): 369.

Islam tujuan utamanya adalah membentuk akhlak al-karimah”.⁶ Akhlak dalam kehidupan ini sebagai tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam pandangan Ibnu Sina, “Pendidikan akhlak menyatakan tugas dari orang tua dan guru adalah menekankan kepada pendidikan agama, khususnya mengenai akhlak pada peserta didik, karena tidak lain memiliki tujuan untuk membentuk adab dari akhlak yang baik”.⁷

Berbicara mengenai peran, sebelumnya tentu harus mengetahui arti/makna dari peran itu sendiri. Peran disini memiliki banyak arti tergantung dimana penggunaan kata peran itu sendiri. Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “pemain sandiwara atau film, perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik”.⁸ Dalam kaitannya dunia pendidikan peran memiliki makna sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Sedangkan makna peran/ peranan sekolah yaitu keterlibatan semua elemen yang ada di lembaga pendidikan/ sekolah dalam rangka mewujudkan dan memajukan sekolah dengan kadar tugas yang berbeda sesuai dengan yang telah diamanahkan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bersifat umum, artinya lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pada aspek intelektual daripada aspek yang lainnya. Jika kita kaitkan dengan kondisi belakangan ini akhlak di negara Indonesia sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, banyak sekali kejadian-kejadian kriminal yang disebabkan karena rusaknya akhlak/moral. Minimnya perhatian

⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

⁷ Abd Rachmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

dari orang tua serta kurangnya pendidikan dari seorang guru/pendidik juga menjadi salah satu penyebab dari rusaknya moral/akhlak siswa. Ditambah lagi perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih yang didukung dengan perkembangan teknologi yang ada.

Salah satu SMP yang menerapkan Sekolah Berbasis Pesantren yaitu SMP Plus ISYHAR yang terletak di desa Grompol Tanjungtani Prambon Nganjuk. SMP ini merupakan satu-satunya sekolah umum yang ada di Kecamatan Prambon yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. SMP Plus ISYHAR merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Mambaul Hisan ISYHAR desa Grompol Tanjungtani Prambon yang didirikan oleh K. Syamsuddin Syakur pada tahun 1998 yang memiliki tujuan salah satunya yaitu membentuk muslim yang berilmu, beramal dan berakhlaqul karimah.⁹ Tak heran jika pondok pesantren ini menaungi beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari TK sampai dengan SMK, dan salah satunya SMP Plus ISYHAR. Karena SMP Plus ISYHAR ini berdiri di bawah naungan pesantren tentu tidak hanya mengedepankan pendidikan umum tapi juga diimbangi dengan pendidikan keagamaan. SMP Plus ISYHAR ini beralamat di Dusun Grompol Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang memang lokasinya juga tidak jauh dari pesantren yang manunginya.

Selain itu, menurut keterangan dari Bapak Masduki selaku guru PAI di sekolah tersebut mengatakan bahwa:

⁹ Akhmad Khunaifi, *Profil Mambaul Hisan Isyhar Grompol*, <http://mambaulhisanisylhar.blogspot.com/>, Diakses Oktober 2021.

“Dalam kaitannya pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa sekolah ini sudah memiliki beberapa kegiatan maupun penerapan budaya sekolah yang diterapkan. Diantaranya ada sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai serta berjabat tangan dengan semua guru sebelum masuk kelas.”¹⁰

Jika ditarik kebelakang sesuai dengan makna peran tentu saja sekolah ini memiliki peran atau tugas utama dalam kaitannya pembentukan akhlakul karimah yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Karena bagaimanapun baik buruk akhlak siswa kedepannya juga tergantung pada campur tangan pihak yang ada di sekolah disamping pendidikan yang telah diberikan oleh setiap orang tua.

SMP Plus ISYHAR yang memiliki latar belakang pondok pesantren diharapkan mampu mewujudkan siswanya yang memiliki akhlaqul karimah sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan masing-masing. Sekolah berbasis pesantren ini memiliki peran yang sangat besar terhadap siswanya dalam membentuk akhlaqul karimah dengan memadukan konsep pembelajaran umum dengan pesantren. Penulis memiliki asumsi bahwa dengan adanya lembaga pendidikan formal dengan latar belakang pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang sesuai dengan tujuan yang ada di sekolah maupun pesantren sehingga bisa seimbang. Proses pembentukan akhlak dilakukan melalui beberapa metode maupun penerapan budaya sekolah selama proses kegiatan pembelajaran. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN SEKOLAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAQL KARIMAH SISWA DI SMP PLUS ISYHAR GROMPOL**

¹⁰ Wawancara, bersama Guru PAI di SMP Plus ISYHAR, 21 September 2021.

TANJUNGTANI KECAMATAN PRAMBON". Penelitian ini tentu dilaksanakan dalam lingkungan sekolah tersebut yang latar belakangnya di bawah naungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana sekolah berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon?
3. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sekolah yang berbasis pondok pesantren dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon

3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukam akhlakul karimah siswa di SMP Plus ISYHAR Grompol Tanjungtani Kecamatan Prambon

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh manusia sehingga dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Melalui karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau tambahan referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama pada sekolah berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur penulis seberapa dalam pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian mengenai pembentukan akhlakul karimah melalui sekolah dengan basic pondok pesantren.

- b. Bagi SMP Plus ISYHAR

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta pertimbangan mengenai peran dari sekolah yang berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

- c. Bagi Masyarakat

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai peran dari sekolah yang berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

d. Bagi IAIN Kediri

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada Fakultas Tarbiyah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan untuk digunakan sebagai bahan rujukan penulisan dalam penelitian ini, antara lain:

1. “*Model Pembentukan Akhlak Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas)*” oleh Laksono Hendro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang dipublikasikan tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembentukan akhlak yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren adalah model pemahaman/ta’lim, model pembiasaan/ta’wid, model nasihat/mauidzoh, model keteladanan/uswah, model pemberian hadiah/targhib, dan model pemberian hukuman/tarhib. Peneliti dalam penelitiannya di SMP Ma’arif NU 2 Kemranjen Banyumas menemukan model baru yaitu *Integral Model of Glorious Character Building in Boarding School*

yang di dalamnya terdapat model tambahan yang diterapkan, yaitu model pendampingan, model pengawasan, dan model penilaian

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sekolah yang berbasis pondok pesantren serta sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak. Namun, pada penelitian terdahulu pembentukan akhlak melalui beberapa model yang diterapkan.

2. *“Implementasi Islamic Boarding School Sebagai Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung”* oleh Alfi Ma’rifatin, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang dipublikasikan tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Islamic Boarding School tentu ada komponen-komponen yang terlibat dan harus dipersiapkan sebelumnya, diantaranya merumuskan konsep dan tujuan, pengajar yang memiliki pengalaman dalam mendidik akhlak santri, menyiapkan materi serta evaluasi atau penilaian program. Pelaksanaan program Islamic Boarding School (IBS) di Pesantren Al-Musthofa dilakukan melalui pembiasaan hidup islami, Tahsin dan Tahfidz Al Qur’an, Madrasah Diniyah, Pembelajaran di sekolah formal, serta kajian-kajian (Mauidzoh Hasanah) dari pengasuh Pondok Pesantren. Dalam pelaksanaan IBS juga terdapat faktor yang menghambat diantaranya kelalaian yang dilakukan oleh santri dalam penerapan ilmu akhlak yang diperoleh, kebiasaan buruk yang sulit

untuk dirubah serta kurangnya sikap tegas dari pengurus dalam menertibkan santri agar menjaga akhlakunya. Namun, ada juga faktor yang mendukung proses pelaksanaan IBS yaitu sarana dan prasaran yang ada terpenuhi dengan baik, ketegasan dari pengurus pesantren serta kesadarannya sebagai uswah bagi santri yang lain, keikhlasan dan ketlatenan dari para pengurus maupun dewan asatidz dalam mendidik santri dan keterlibatan dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlakul karimah, dan letak perbedaannya pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi Islamic Boarding School sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang peran sekolah yang berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah.

3. *“Peran Kegiatan Keagamaan (Rohis) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMAN 7 Kediri, Provinsi Jawa Timur”* oleh Wahyu Suryo Putro, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dipublikasikan pada Tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan (Rohis) dalam membentuk akhlakul karimah yang telah disusun bersamaan dengan program-program yang lainnya baik program harian sampai dengan tahunan sudah sampai tahap pengevaluasian serta melalui penguatan lingkungan dalam pembiasaan rutin.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan akhlak, namun letak perbedaannya pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu fokus penelitian pada kegiatan keagamaan (Rohis) dalam rangka pembentukan akhlakul karimah, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti peran yang dilakukan oleh sekolah berbasis pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah.

4. *“Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri”* oleh Yanuar Adi Prasetia, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang dipublikasikan pada tahun 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak para peserta didik dalam hal berpakaian, bertutur kata masih kurang baik sehingga diperlukan adanya pembinaan akhlakul karimah melalui budaya religius yang ada di sekolah tersebut meliputi metode keteladanan (cara berpakaian, budaya 5S), metode pembiasaan (sholat berjamaah baik dhuha maupun dhuhur, kajian kitab kuning, BTQ, dll) dan metode hukuman.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada akhlakul karimah, sedangkan letak perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan budaya religius untuk pembinaan akhlakul karimah sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan peranan yang dilakukan oleh sekolah yang basicnya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah.

5. *“Penanaman Akhlakul Karimah Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Kediri (Studi Kasus Di SMP Islam Plus Hidayatut Thulab Petuk Semen Kediri) Tahun Ajaran 2018-2019”* oleh Muhtar Faiz, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang dipublikasikan tahun 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode penanaman akhlakul karimah sudah terlaksana dengan baik dan akhlak yang dimiliki siswa juga baik. Hal ini dibuktikan melalui metode ceramah, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman. Hasil temuan dalam penelitian ini yang diajarkan pada SMP Islam Plus Hidayatut Thulab yaitu siswa yang memiliki akhlak yang baik berupa jujur, tolong menolong, tawadhu' dan pemaaf.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang akhlakul karimah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun letak perbedaannya pada fokus penelitian. Dimana penelitian terdahulu fokus penelitian pada penanaman akhlakul karimah, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitian pada pembentukan akhlakul karimah.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Peran Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa Di SMP Plus Isyhar Grompol Tanjungtani”. Untuk menghindari kesimpang siuran dalam memahami judul maka penulis menjelaskan pengertian kata-kata yang terdapat dalam judul:

Sekolah Berbasis Pondok Pesantren adalah salah satu model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yaitu pondok pesantren dan institusi sekolah, dimana keduanya memiliki keunggulan masing-masing. Pelaksanaan sistem sekolah ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan ketrampilan sedangkan pelaksanaan sistem pesantren menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian hidup.¹¹

Akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul karimah dilahirkan dari sifat-sifat terpuji.¹²

¹¹ Nurochim, "SEKOLAH BERBASIS PESANTREN SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEPSI PERUBAHAN SOSIAL," *Al-Tahrir* 16, no. 1 (Mei 2016): 81.

¹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). 2